

## Faktor Risiko Penyakit Diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang, Kabupaten Indramayu

Tating Nuraeni<sup>1</sup>, Siti Pangarsi Dyah Kusuma Wardani<sup>2</sup>, Laesya Nurhayatul Mardiah<sup>3</sup>, Farhana Harrazh<sup>4</sup>, Lubna Lysandra Savira<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Wiralodra, Jln.Ir.H.Juanda Km 3 Indramayu,  
tatingnuraeni@gmail.com,dani.midwife@gmail.com, icalaesya85@gmail.com, farhanahrzh@gmail.com,  
lubnalysandra31@gmail.com

Diterima 17 September 2021, disetujui 12 April 2022, diterbitkan 14 April 2022

Pengutipan: Nuraeni, T, Wardani, S.P.D.K, Mardiah, L.N, Harrazh, F & Savira, L.L. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Masalah Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Wilayah Kerja Puskesmas Lolak. *Gema Wiralodra*, 13(1), 144-155, 2022

### ABSTRAK

Diare adalah salah satu penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia. Karena banyak diderita sering kali diare ini diabaikan oleh banyak orang. Padahal diare jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan dehidrasi, dan diare dengan dehidrasi dapat menyebabkan kematian terutama pada balita. Diare merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami buang air dengan frekuensi sebanyak 3 atau lebih per hari dengan konsistensi tinja dalam bentuk cair. Ini biasanya merupakan gejala infeksi saluran pencernaan. Menurut Ayu Putri Ariani, (2016: 12) diare adalah Buang Air Besar (BAB) encer atau bahkan padat berupa air saja (mencret) biasanya lebih dari 3 kali dalam sehari. Diare (*Diarrheal Disease*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *Diarroi* yang artinya mengalir terus, adalah keadaan abnormal dari pengeluaran tinja yang frekuensinya meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko penyakit diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Indramayu Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara secara mendalam. Berdasarkan penelitian yang didapat dihasilkan bahwa yang menjadi faktor risiko dari penyakit diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang adalah usia, jenis kelamin, daya tahan tubuh, perilaku atau kebiasaan masyarakat, sanitasi lingkungan, dan pemberian ASI eksklusif.

**Kata kunci:** Faktor Risiko, Penyakit Diare, Puskesmas.

### ABSTRACT

Diarrhea is one of the most common diseases suffered by people of all ages. Because many people suffer from diarrhea, this diarrhea is often ignored by many people. Whereas diarrhea if not handled properly can cause dehydration, and diarrhea with dehydration can cause death, especially in toddlers. Diarrhea is a condition in which individuals experience bowel movements with a frequency of 3 or more times per day with the consistency of liquid stools. This is usually a symptom of a gastrointestinal infection. According to Ayu Putri Ariani, (2016:12) diarrhea is loose or even solid bowel movements in the form of water (diarrhea) usually more than 3 times a day. Diarrhea (*Diarrhea Disease*) comes from the Greek, namely *Diarroi* which means continuous flow, is an abnormal condition of bowel movements whose frequency increases. The purpose of this study was to determine the risk factors for diarrheal disease in the working area of UPTD Sindang Health Center, Indramayu Regency in 2020. This research was conducted in the working area of UPTD Sindang Health Center. This research was conducted using a qualitative method with an in-depth observation and interview approach. Based on the research, it is known that the risk factors for diarrheal disease in the working area of UPTD Sindang Health Center are age, gender, immune system, community behavior or habits, environmental sanitation, and exclusive breastfeeding.

**Keywords:** Risk Factors, Diarrhea, Puskesmas.

## PENDAHULUAN

Diare adalah salah satu penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia. Karena banyak diderita sering kali diare ini diabaikan oleh banyak orang. Padahal diare jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan dehidrasi, dan diare dengan dehidrasi dapat menyebabkan kematian terutama pada balita.

Angka penderita diare di Indonesia terbilang cukup tinggi. Di Puskesmas Sindang Kabupaten Indramayu, penyakit diare merupakan penyakit dengan presentase kedua terbesar yang terjadi di tahun 2020. Nilai rata-rata penderita diare yang terjadi di Puskesmas Sindang pada tahun 2020 mencapai angka 47 orang. Hal tersebut menandakan bahwa setidaknya ada 47 orang penderita diare di wilayah UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Indramayu setiap bulannya. Angka tersebut terbilang cukup tinggi, yang menandakan masih banyak pula orang yang abai dan tidak menerapkan perilaku hidup sehat dan bersih.

Menurut WHO (2013) diare berasal dari Bahasa Yunani yaitu *diarroi*. Diare terdiri dari 2 kata yaitu *dia* (melalui) dan *pécorheo* (aliran). Secara harfiah berarti mengalir melalui. Diare merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami buang air dengan frekuensi sebanyak 3 atau lebih per hari dengan konsistensi tinja dalam bentuk cair. Ini biasanya merupakan gejala infeksi saluran pencernaan. Menurut Ayu Putri Ariani, (2016: 12) diare adalah Buang Air Besar (BAB) encer atau bahkan padat berupa air saja (mencret) biasanya lebih dari 3 kali dalam sehari. Diare (*Diarrheal Disease*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *Diarroi* yang artinya mengalir terus, adalah keadaan abnormal dari pengeluaran tinja yang frekuensinya meningkat.

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi Buang Air Besar (BAB) > 3 kali sehari disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi lebih cair atau setengah padat) dengan atau tanpa lendir atau darah. Diare adalah suatu kondisi di mana seseorang Buang Air Besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya 3 kali atau lebih) dalam satu hari.

Gejala diare ialah tinja yang encer dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam sehari, yang kadang disertai, muntah, badan lesu atau lemah, panas, tidak nafsu makan, dan terdapat darah dan lendir dalam kotoran. Rasa mual dan muntah-muntah dapat mendahului diare yang disebabkan oleh infeksi virus, secara tiba-tiba infeksi dapat menyebabkan diare, muntah, tinja berdarah, demam, penurunan nafsu makan, atau kelesuan.

Selain itu, dapat menyebabkan sakit perut dan kejang perut serta gejala-gejala lain seperti flu, misalnya agak demam, nyeri otot atau kejang, dan sakit kepala, Kadang-kadang gangguan bakteri dan parasit menyebabkan demam tinggi atau tinja mengandung darah. Muntah memperberat dehidrasi karena dua hal, yaitu kehilangan cairan dalam jumlah besar dan menghambat rehidrasi oral (pengembalian cairan melalui mulut).

Gejala diare yang umumnya terjadi pada anak-anak ialah sebagai berikut:

- a. Bayi atau anak menjadi cengeng dan gelisah, suhu badannya meninggi
- b. Tinja bayi encer, berlendir, atau berdarah
- c. Warna tinja kehijauan akibat bercampur dengan cairan empedu
- d. Anus dan sekitarnya lecet
- e. Gangguan gizi akibat intake asupan makanan yang kurang,
- f. Muntah, baik sebelum maupun sesudah diare.
- g. Hipoglikemia (menurunnya kadar gula dalam darah).
- h. Dehidrasi yang ditandai dengan berkurangnya berat badan, ubun-ubun besar cekung, tonus dan turgor kulit berkurang, dan selaput lendir, mulut, dan bibir kering, dan
- i. Nafsu makan berkurang

Menurut Ayu Putri Ariani, (2018:13) diare dapat bersifat akut atau kronis. Diare akut, yaitu buang air besar dengan frekuensi yang meningkat dan konsistensi tinja yang lembek atau cair dan bersifat mendadak 5 datangnya serta berlangsung dalam waktu kurang dari 2 minggu. Diare persisten berlangsung selama 2-4 minggu, dan diare kronik yaitu diare yang berlangsung lebih dari 4 minggu. Pada umumnya diare dapat disebabkan oleh bermacam-macam hal. Untuk lebih mudahnya, kita dapat menggolongkan penyebab diare menjadi dua, yaitu diare akibat infeksi dan diare bukan karena infeksi.

Diare yang disebabkan oleh kuman dapat menular. Kuman-kuman tersebut bersumber dari air dan lingkungan kotor yang tercemar oleh tinja penderita diare. Kuman-kuman dapat dibawa serangga seperti lalat. Lalat menyebarkan kuman saat hinggap di makanan. Tangan yang terinfeksi kuman dan tidak dibersihkan juga dapat menyebabkan diare. Selain itu, sanitasi lingkungan yang kotor dan tidak sehat, perilaku yang tidak sehat, serta kepadatan penduduk juga mempermudah penularan diare.

Air yang telah tercemar feses atau tinja biasanya merupakan faktor utama penularan infeksi. Selain itu, juga melalui makanan yang sudah tercemar. Kalau air yang tercemar tersebut dipergunakan sehari-hari tanpa dimasak, misalnya untuk berkumur, menggosok gigi, mencuci sayur, dan diminum maka dapat menularkan diare.

Penyakit diare adalah penyakit yang dapat menular, umumnya penyakit ini menular melalui 4F yaitu Food (Makanan), Feces (tinja), Fly (lalat), dan Finger (jari). Oleh karena itu, untuk mencegah penyakit diare maka kita harus memperhatikan kebersihan kita, seperti dengan mencuci tangan sesudah dan sebelum makan, menggunting kuku secara teratur, mencuci sayuran yang akan dimasak dengan air mengalir, dsb.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa penyakit diare adalah penyakit yang sering kali diderita oleh masyarakat. Penyakit ini pun sering kali diabaikan oleh banyak orang. Masyarakat cenderung menganggap bahwa penyakit diare adalah penyakit yang tidak berbahaya sehingga dalam penanganan dan pencegahannya tidak dilakukan semaksimal mungkin. Banyaknya penderita penyakit diare ini lah yang mendorong peneliti untuk meneliti mengenai faktor risiko apa saja yang menyebabkan penyakit diare. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko penyakit diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Indramayu Tahun 2020.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan selama enam kali pertemuan dalam tiga minggu setiap hari Jumat dan Sabtu dimulai dari tanggal 09 s/d 24 April 2021 di Puskesmas Sindang Kabupaten Indramayu. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara secara mendalam. Observasi atau pengamatan dilakukan pengamat dengan mengamati lingkungan sekitar puskesmas dan para warga atau pengunjung puskesmas, terutama para pengunjung yang datang dengan diagnosa diare. Kemudian pengamat melakukan wawancara secara mendalam dengan cara mewawancarai beberapa petugas puskesmas yang terkait mengenai penyakit diare yang terjadi di Puskesmas Sindang tersebut. Proses pengumpulan data di dapat dari data sekunder atau data yang di beri oleh pihak Puskesmas Sindang untuk kepentingan pengamatan. Data tersebut kemudian diolah dan diklasifikasikan berdasarkan usia dan juga jenis kelamin. Hal tersebut dilakukan guna memudahkan kita untuk mengetahui usia dan jenis kelamin yang seperti apa yang banyak menderita diare. Selain itu juga, memudahkan dalam proses pengidentifikasian setelah data di dapat, yaitu proses mengidentifikasi atau menelaah mengapa data dapat menunjukkan hal yang demikian. Kemudian hasil dari data yang olah dan diidentifikasi, hasil observasi serta

wawancara secara mendalam tersebut dijabarkan atau disusun ke dalam sebuah tulisan guna memudahkan proses pelaporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

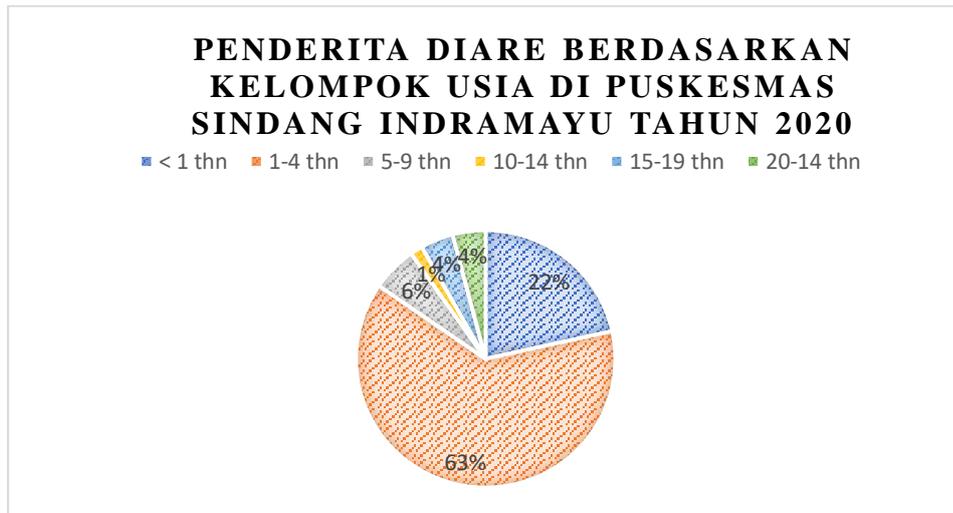
Berdasarkan hasil observasi dan data sekunder yang didapat. Data mengenai penderita diare di Puskesmas Sindang Indramayu dapat disajikan dalam grafik di bawah ini.



**Gambar 1.** Data Penderita Diare di Puskesmas Sindang Tahun 2020

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa angka penderita diare di Puskesmas Sindang Indramayu cukup tinggi. Penyakit diare ini merupakan urutan ke-2 dari 10 penyakit terbanyak yang terdata di Puskesmas Sindang Indramayu. Dalam 6 bulan terakhir di 2020 penyakit ini paling banyak terjadi di bulan November yaitu melonjak sampai angka 60 penderita. Dari bulan Juli hingga September penderita penyakit diare terus mengalami peningkatan, kemudian menurun di bulan Oktober menjadi 28 penderita penyakit diare. Namun di bulan November penyakit diare naik kembali menjadi 60 penderita, tetapi tidak lama setelah itu turun kembali pada bulan Desember menjadi 36 penderita penyakit diare.

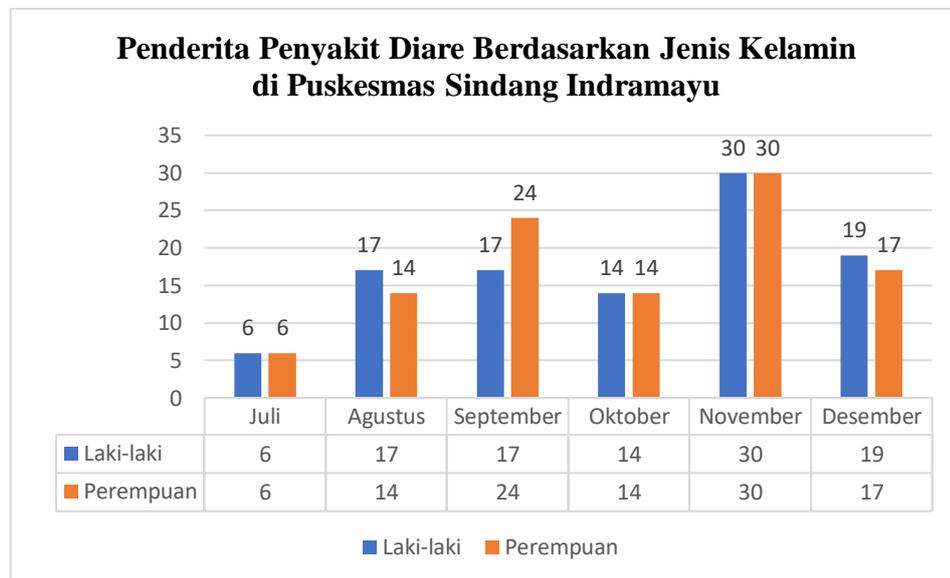
Data yang diperoleh pun dikelompokkan berdasarkan kelompok usia agar dapat memudahkan untuk mengetahui rentang usia berapa yang banyak terserang diare. Adapun data yang dikelompokkan berdasarkan usia adalah sebagai berikut.



**Gambar 2.** Data Penderita Diare Berdasarkan Kelompok Usia di Puskesmas Sindang Tahun 2020

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa penyakit diare paling banyak diderita oleh usia 1-4 tahun atau biasa disebut sebagai balita yaitu sebanyak 63% dari 207 penderita diare yang ada di puskesmas sindang.

Selain diolah berdasarkan kelompok usia, data yang didapat juga diolah atau dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.** Data Penyakit Diare Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Sindang Tahun 2020

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penyakit diare lebih banyak menyerang wanita dibandingkan dengan pria. Dari 207 penderita diare 105 diantaranya adalah Wanita.

Selain itu, diperoleh pula data terkait sanitasi lingkungan. Adapun data terkait sanitasi lingkungan seperti akses terhadap air minum yang bersih (layak), ketersediaan jamban sehat, dan memenuhi kriteria rumah sehat adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Data Penduduk yang Memiliki Akses Air Minum Berkualitas (Layak) di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Tahun 2020

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk	Penduduk yang Memiliki Akses Air Minum	
			Jumlah	Persentase
1.	Panyindangan Kulon	6.646	5.809	87,4
2.	Rambatan Wetan	9.080	6.680	73,5
3.	Panyidangan Wetan	6.265	4.430	84,1
4.	Kenanga	6.604	5.675	85,9
5.	Terusan	10.589	7.895	74,5
	<b>Jumlah</b>	<b>38.182</b>	<b>30.489</b>	<b>79,84</b>

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sindang telah memiliki akses air minum yang layak untuk dikonsumsi, yaitu sebanyak 78,84 % dari 38.182 orang.

**Tabel 2.** Data Keluarga dengan Akses Terhadap Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Tahun 2020

No	Nama Desa	Jumlah KK	Keluarga dengan Akses Terhadap Jamban Sehat	
			Jumlah	Persentase
1.	Panyindangan Kulon	2.363	779	32,96
2.	Rambatan Wetan	3.035	3.035	100
3.	Panyidangan Wetan	1.650	1.600	96,8
4.	Kenanga	1.923	1.923	100
5.	Terusan	2.984	2.712	90,8
	<b>Jumlah</b>	<b>11.955</b>	<b>10.049</b>	<b>84,05</b>

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sindang telah memiliki akses terhadap jamban sehat, yaitu sebanyak 84,05% dari 11.995 KK yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sindang. Dari 5 desa yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Sindang, ada satu desa yang masih minim memiliki

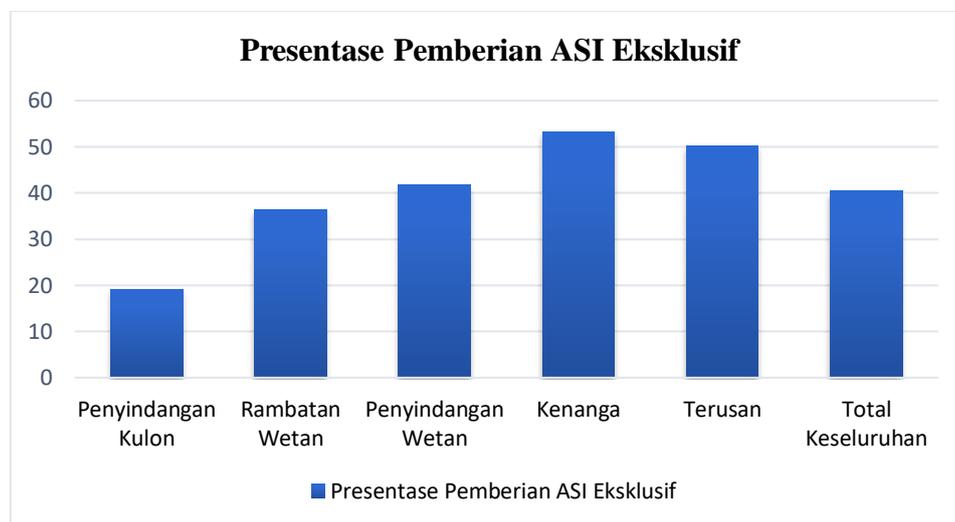
akses terhadap jamban sehat, yaitu di Desa Panyindangan Kulon dengan presentasi 32,96% dari 2.363 KK yang ada.

**Tabel 3.** Data Rumah yang Memenuhi Syarat (Rumah Sehat) di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Tahun 2020

No	Nama Desa	Jumlah Seluruh Rumah	Rumah Memenuhi Syarat (Rumah Sehat)	
			Jumlah	Persentase
1.	Panyindangan Kulon	2.160	1.764	81,6
2.	Rambatan Wetan	1.854	1.475	79,5
3.	Panyidangan Wetan	1.495	1.220	81,6
4.	Kenanga	1.433	1.090	76
5.	Terusan	2.052	1.640	79,92
	<b>Jumlah</b>	8.994	7.189	79,93

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sindang telah memiliki rumah yang memenuhi syarat (rumah sehat) cukup baik yaitu sebanyak 79,93 % dari 8.994 jumlah rumah yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sindang.

Selain itu, dilihat dari segi pemberian ASI eksklusif diperoleh hasil sebagai berikut.



**Gambar 4.** Presentase Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Tahun 2020

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat, bahwa secara keseluruhan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sindang masih terbilang rendah, dan belum memenuhi target yang telah ditetetapkan.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh tersebut, diare merupakan penyakit dengan persentase tertinggi di Puskesmas Sindang Kabupaten Indramayu pada bulan Maret s/d Agustus 2019. Dari data sekunder tersebut juga dapat diketahui bahwa beberapa faktor risiko penyakit diare antara lain.

### **Usia**

Berdasarkan data dari Puskesmas Sindang Indramayu diketahui bahwa usia merupakan salah satu faktor risiko penyakit diare di wilayah tersebut. Hal itu terbukti dari banyaknya angka penderita diare di kisaran usia 1-4 tahun atau dapat dikatakan sebagai usia balita. Hal tersebut menandakan bahwa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Indramayu usia balita lebih banyak atau lebih rentan terkena penyakit diare. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Lia di wilayah kerja Puskesmas Baranti Kabupaten Sadrap tahun 2013 yang menyatakan bahwa balita lebih rawan terkena penyakit diare.

### **Perilaku atau Kebiasaan Masyarakat**

Perilaku atau kebiasaan masyarakat pun menjadi faktor risiko dari penyakit diare. Jika masyarakat memiliki kebiasaan yang tidak sehat seperti tidak terbiasa mencuci tangan sesudah dan sebelum makan, tidak mencuci buah atau sayur terlebih dahulu sebelum dikonsumsi, ataupun tidak terbiasa buang air di jamban dapat menyebabkan seseorang lebih berisiko terkena diare. Hal tersebut terjadi karena jika seseorang tidak memiliki dan menerapkan kebiasaan yang sehat atau tidak menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) maka orang tersebut akan mudah tertular oleh kuman kuman penyebab diare, sehingga menyebabkan orang-orang tersebut pun lebih rentan terkena penyakit diare. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk di Desa Solor Kecamatan Cermee Bondowoso pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa hygiene perorangan dan perilaku buang tija merupakan beberapa faktor yang berhubungan dengan penyakit diare di desa tersebut.

### **Sanitasi Lingkungan**

Sanitasi lingkungan seperti ketersediaan jamban sehat, rumah sehat, dan akses pada air minum berkualitas menjadi salah satu faktor risiko penyakit diare, karena pada lingkungan yang kotor lah kuman-kuman penyebab diare ini biasanya tinggal. Oleh sebab itu, jika

seseorang tinggal di lingkungan yang kotor dan kumuh maka orang tersebut berisiko terkena diare karena disekitar mereka terdapat kuman-kuman penyebab diare. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Lia di wilayah kerja Puskesmas Baranti Kabupaten Sadrap tahun 2013 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antar penyakit diare dengan penyediaan air bersih, jamban keluarga, dan saluran pembuangan air limbah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramita dkk pun terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan lingkungan dengan penyakit diare selama 3 bulan terakhir di wilayah RW. VI Kelurahan Rangkah Buntu, Kota Surabaya.

### **Jenis Kelamin**

Jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor risiko penyakit diare di wilayah tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa penderita diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Indramayu lebih banyak berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut menandakan bahwa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Indramayu perempuan lebih rentan terkena penyakit diare. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramita dkk di di wilayah RW. VI Kelurahan Rangkah Buntu, Kota Surabaya yang menyatakan bahwa diare lebih banyak diderita oleh orang yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 50 orang. Perempuan lebih berisiko terkena diare karena sebagian besar perempuan biasanya memiliki aktivitas lebih banyak di dalam ruangan, lebih sedikit melakukan aktivitas fisik dibanding dengan laki-laki, dan lebih sering mengonsumsi makanan dengan kadar pedas berlebih serta jajanan sembarangan. Hal tersebut dapat membuat daya tahan tubuh perempuan lebih rendah dibanding laki-laki.

### **Daya tahan tubuh**

Sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa penderita diare lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan, dapat pula diambil kesimpulan bahwa daya tahan tubuh seseorang juga mempengaruhi penderita diare atau dengan kata lain bahwa daya tahan tubuh juga termasuk sebagai faktor risiko dari penyakit diare. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Utami dan Nabila Luthfiana yang meneliti tentang hubungan antara daya tahan tubuh seseorang dengan penderita diare dan menemukan hasil bahwa terdapat kolerasi atau hubungan yang signifikan antara keduanya. Semakin muda usia anak akan semakin tinggi kecenderungan untuk terserang diare yang disebabkan daya tahan tubuh mereka yang rendah. Banyaknya penderita di Puskesmas Sindang menandakan banyak pula orang yang abai akan kebersihan dan kesehatan mereka terutama tentang makanan mereka.

Karena kebanyakan penyakit diare terjadi karena kita salah makan atau mengonsumsi makanan yang pedas dan mengonsumsi makanan yang terkontaminasi vektor-vektor penyebab diare.

### **Pemberian ASI Eksklusif**

Pemberian ASI Eksklusif pun menjadi salah satu faktor penyakit diare, hal tersebut dikarenakan ASI mengandung glikan yang mana didalamnya juga terdapat oligosakarida. Oligosakarida ini berperan dalam mekanisme imunologis alami yang melindungi dari penyakit diare. Disamping itu, menyusui menurunkan pajanan kontaminasi makanan dan minuman bayi, dan berkontribusi dalam menjamin kecukupan nutrisi pada bayi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Analinta di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya tahun 2017 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan diare.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor risiko seseorang terkena penyakit diare. Diantaranya adalah usia, jenis kelamin, daya tahan tubuh, perilaku atau kebiasaan masyarakat, sanitasi lingkungan, dan pemberian ASI eksklusif. Dari beberapa faktor tersebut, yang paling menentukan atau faktor yang paling besar risiko terserang penyakit diare adalah perilaku atau kebiasaan masyarakat dan sanitasi lingkungan. Ketika seseorang tidak memiliki kebiasaan berperilaku yang tidak sehat dan tinggal di lingkungan yang memiliki sanitas rendah maka orang tersebut memiliki risiko yang cukup besar terkena penyakit diare.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amirudin, R. (2013). *Surveilans Kesehatan Masyarakat*. Bogor: IPB Press.
- Analinta, A. (2019). Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Balita Di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya 2017. *Research Study*. 3(1): 13-17.
- Ariani, A. P. (2016). *Diare Pencegahan & Pengobatannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Azwinsyah, F. (2014). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban Keluarga dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare di Desa Sei Musam Kendit Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2014*. Skripsi: USU.
- Nurstyanto, M. (2013). *Hubungan Antara Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Diare Bayi Usia 0-6 Bulan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta*. Naskah Publikasi: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prawati, D.D. dkk. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare di Tambak Sari, Kota Surabaya. *Jurnal Promkes*. 7(1): 35-46.
- Primona, I. dkk. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Tahun 2013. Skripsi: USU.
- Rahman, H. D. dkk. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare di Desa Solor Kecamatan Cermee Bondowoso. *NurseLine Journal*. 1 (1): 24-35.
- Saleh, M & Rachim, L.H. (2014). Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baranti Kabupaten Sidrap Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan*. 7(1): 221-233.
- Sasmitawati, E. (2010). *Jangan Sepelekan Diare*. Jakarta: PT Sunda Kelapa Pustaka.
- Sumampouw, O.J. dkk. (2017). *Diare Balita: Suatu Tinjauan Dari Bidang Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utami, N. dan Nabila, L. (2015). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *Majority*. 5(4): 101-106.
- Wijoyo, S. 2013. *Diare: Pahami Penyakit & Obatnya*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.